

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DAVIDSON
NIM : 084138014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "Pembelajaran SKI Melalui Metode Artikulasi di Kelas VIII MTs Al-Haromain Mojosari Puger Jember Tahun 2017/2018} adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 08 Mei 2018

Penulis



DAVIDSON
NIM. 084138014

**PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
MELALUI METODE ARTIKULASI DI KELAS VIII
MTs AL- HAROMAIN MOJOSARI PUGER JEMBER
TAHUN 2017/2018**

SKRIPSI


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

DAVIDSON

NIM : 084138014

Disetujui Pembimbing



H.M. Syamsudini, M.Ag.
NIP : 19750808 200312 1 004

**PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
MELALUI METODE ARTIKULASI DI KELAS VIII
MTs AL- HAROMAIN MOJOSARI PUGER JEMBER
TAHUN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DAVIDSON
NIM :084138014

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
JULI 2018**

ABSTRAK

Davidson, 2018 : *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Artikulasi di Kelas VIII MTs Al- Haromain Mojosari Puger Jember Tahun 2017/2018.*

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan pola yang sistematis dan bertujuan untuk memanusiakan manusia, serta mengajarnya untuk merencanakan dan mengatur masa depannya. Peserta didik menerima norma-norma yang berlaku di sekolah melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi akidah, fiqih, qurdis dan sejarah kebudayaan islam. Di Madrasah Tsanawiyah Al- Haromain, khususnya pada kelas VIII, dalam pembelajaran SKI menggunakan metode Artikulasi yang mana bagi guru mata pelajaran tersebut dinilai lebih efektif, karena disamping siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran juga lebih kreatif untuk mengkritisi materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan oleh guru karena pada dasarnya materi SKI tidak hanya dihafal akan tetapi lebih dijadikan ibrah/teladan bagi para siswa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian dalam skripsi adalah (1) Bagaimana Pembelajaran SKI pada ranah kognitif di kelas VIII MTs Al-Haromain melalui metode artikulasi? (2) Bagaimana Pembelajaran SKI pada ranah Afektif di kelas VIII MTs Al-Haromain melalui metode artikulasi? (3) Bagaimana Pembelajaran SKI pada ranah psikomotorik di kelas VIII MTs Al-Haromain melalui metode artikulasi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran SKI pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui metode artikulasi di kelas VIII MTs Al-Haromain.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu tahap pra penelitian lapangan, tahap penelitian lapangan dan tahap akhir penelitian lapangan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwasanya pembelajaran SKI melalui metode artikulasi di kelas VIII MTs Al-haromain sudah dilakukan semaksimal mungkin oleh guru SKI. Metode artikulasi digunakan pada materi SKI dinilai lebih efektif karena Penerapan metode artikulasi telah mampu meningkatkan kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Hal ini dikarenakan pertama, guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa lebih banyak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, kedua siswa di bagi dengan berapa kelompok, dalam hal ini kelompok besar dan kelompok kecil, sehingga siswa dengan sangat mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru yang berdampak pada kecakapan afektif kemudian mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh psikomotorik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40

C. Lokasi Penelitian	41
D. Subyek Penelitian.....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	45
G. Keabsahan Data.....	46
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	49
A. Gambaran Obyek Penelitian	49
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	55
C. Pembahasan Temuan	62
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan pola yang bersistem dan bertujuan untuk memanusiakan manusia, serta mengajarnya untuk merencanakan dan mengatur masa depannya. Bercermin pada sejarah, merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh manusia, guna mengetahui kegagalan dan keberhasilan umat-umat terdahulu, setelah itu dia sendirilah yang menentukan masa depannya, sesuai dengan cermin sejarah itu.

Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi beberapa aspek : Al-Quran Hadist, Akhlak, Ibadah/Muamalah dan Tarikh. Di madrasah aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: Al-Quran Hadist, Akidah akhlak, bahasa Arab, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata ranati. Yang dimaksud dengan sejarah islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, para sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran SKI merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan ilmu yang penting untuk diberikan kepada anak didik terutama di sekolah yang berlatar belakang islami (MI/MTs/MA) untuk mengetahui perkembangan peradaban islam yang mana berakar dari peristiwa lahirnya Nabi Muhammad SAW sampai pada dinasti Umayyah, Abbasiyyah, Al-Ayubiyah , Fatimiyyah dan seterusnya. Dalam hal ini guru SKI di tuntut untuk bisa mengajarkan dan menanamkan pengetahuan serta pendidikan tentang perjalanan dan perkembangan berbagai budaya umat islam. Oleh karena itu, dalam tema-tema tertentu indikator dalam keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif dan psikomotorik. Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja merupakan transfer of knowledge, tetapi juga merupakan pendidikan nilai.

Dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran tersebut tentunya tidak lepas dari peran seorang guru/pendidik. Sesuai dengan Undang-undang Nomer 14 tahun 2005 tentang Guru, misalnya, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang – undang juga menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dimana mereka harus bekerja dengan ilmu dan keahlian, bekerja dengan penuh integritas. Di samping itu, mereka juga bertugas sebagai pengajar dengan mentransformasikan ilmu, teknologi dan ketrampilan sesuai dengan salah satu dari empat butir kompetensi guru yang berkaitan langsung dengan proses inovasi pembelajaran adalah kompetensi profesional yaitu kemampuan guru melakukan penelitian

sederhana. Dalam satu bentuk penelitian sederhana yang dapat dilakukan oleh guru sambil melaksanakan tugasnya mengajar di kelas adalah “ Penelitian Tindakan Kelas”.

Dalam salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk keimanan dan ketakwaan peserta didik. Upaya mewujudkan tujuan tersebut terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berupaya membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa karena pengertian pendidikan Agama Islam menurut direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Umum Negeri adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup (way of life) sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas,2014:35).

Akan tetapi, pada proses pembelajaran umumnya paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar guru masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal, pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario Metode

untuk pelaksanaan Metode di kelas, ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain, jadi guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (life skill) untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran dengan hasil yang baik serta peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan mengadakan perombakan dan pembaharuan kurikulum yang berkesinambungan, mulai dari kurikulum 1968 sampai kurikulum yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah yakni K13. Khusus dalam materi SKI, siswa dituntut agar lebih aktif agar materi yang didapat tidak hanya dihafal akan tetapi yang terpenting bisa meneladani tokoh-tokoh Islam yang ada pada materi tersebut. Hal ini tentunya perlu metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dan bahan ajar. Salah satu strategi dan metode yang bisa manfaatnya bisa berdampak langsung bagi siswa yakni menjadikan siswa lebih mandiri dan lebih cakap dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah model pembelajaran artikulasi.

Model pembelajaran artikulasi merupakan suatu metode/cara pembelajaran seperti pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan oleh guru, siswa wajib meneruskan penjelasannya pada siswa lain. Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi, siswa tidak hanya dituntut sebagai penerima pesan tetapi juga sebagai penyampai pesan.

Kenyataannya, setelah ditelusuri, pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Al-Haromain menghadapi beberapa kendala, antara lain : waktu yang disediakan terbatas sedangkan materi begitu padat dan memang penting, yakni

menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Kelemahan lain, materi SKI lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Dalam implementasinya juga lebih didominasi oleh tujuan pada aspek kognitif bukan afektif apalagi psikomotorik. Seperti halnya pada umumnya, kebanyakan pendidik yang mengajar pelajaran SKI dalam menyampaikan materi lebih menitikberatkan pada hafalan, sehingga para peserta didik tidak dapat mengkonstruksi pelajaran atau pengetahuan yang mereka peroleh. Ini sama halnya menjadikan peserta didik sebagai objek bukan subjek, para peserta didik diibaratkan sebagai sebuah tong kosong yang diisi penuh oleh para pendidiknya. Sehingga tujuan atau harapan dari indikator yang hendak dicapai oleh peserta didik kurang dapat tercapai dengan baik. Banyak peserta didik yang hafal dalam materi sejarah, namun pada kenyataannya mereka kurang meniru atau meneladani watak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

MTs. Al Haromain saat ini melayani 129 siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX, dan dalam pelayanannya dikelola oleh 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah dan 16 guru dan karyawan. Khusus dalam proses Metode pembelajaran kelas VIII yang masing-masing (pa/pi) terdiri dari 24Pi dan 28Pa siswa. Untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilayani oleh 1 orang guru. Karena banyaknya siswa yang harus dilayani, maka ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, terutama dalam pelaksanaan proses Metode khususnya aspek Sejarah. Dan salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti menggunakan Model Metode Artikulasi sebagai salah satu alternatif untuk

mencari solusi agar kendala-kendala tersebut dapat diatasi sehingga dapat melancarkan proses belajar mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik khususnya didalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik dan operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.

Adapun fokus penelitian yang akan kami kembangkan adalah:

1. Bagaimana Pembelajaran SKI pada ranah kognitif di kelas VIII MTs Al-Haromain melalui metode artikulasi?
2. Bagaimana Pembelajaran SKI pada ranah afektif di kelas VIII MTs Al-Haromain melalui metode artikulasi?
3. Bagaimana Pembelajaran SKI pada ranah psikomotorik di kelas VIII MTs Al-Haromain melalui metode artikulasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (STAIN,2014:5). Sesuai dengan rumusan masalah diatas,maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pembelajaran SKI pada ranah kognitif di kelas VIII MTs Al-Haromain Mojosari Puger Jember melalui metode artikulasi.

2. Mengetahui Pembelajaran SKI pada ranah afektif di kelas VIII MTs Al-Haromain Mojosari Puger Jember melalui metode artikulasi.
3. Mengetahui Pembelajaran SKI pada ranah psikomotorik di kelas VIII MTs Al-Haromain Mojosari Puger Jember melalui metode artikulasi.
4. Mengetahui konsep metode artikulasi di kelas VIII MTs Al-Haromain Mojosari Puger Jember melalui metode artikulasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi serta pemikiran terkait Pembelajaran SKI melalui metode artikulasi secara umum.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dari penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

- a. Kepada peserta didik, memberikan gambaran tentang proses Metode yang efektif untuk meningkatkan kompetensinya.
- b. Kepada peneliti, untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang timbul dalam kegiatan Metode dan mencari solusinya serta memberikan pandangan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai Pembelajaran SKI melalui Metode Artikulasi di MTs Al Haromain Mojosari Puger Jember.
- c. Kepada guru pamong, sebagai bahan acuan untuk menyusun program peningkatan efektifitas kegiatan pembelajaran.

- d. Kepada lembaga MTs Al Haromain Mojosari Puger Jember, penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran serta memberikan alternatif dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dan lingkungan belajar. Menurut Oemar Hamalik (2013:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sederhananya pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik (siswa) dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tersebut.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Dari ketiga kata tersebut setidaknya ada dua kata yang diuraikan untuk membangun sebuah pengertian dari sejarah kebudayaan islam, yakni sejarah dan kebudayaan. (Muhibbin syah, 2007:139)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI,1989:794) kata sejarah diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “Buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal (Joko dkk,1998:28). Joko juga mengutip definisi kebudayaan menurut Ahli Antropologi E.B. Taylor dalam bukunya “ Primitive Culture”, yang menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum,adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan kebudayaan islam adalah hasil karya, cipta dan rasa manusia yang menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis.

Jadi dari pengertian sejarah dan kebudayaan diatas bisa diambil pengertian bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lalu yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat dalam menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis.

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam yang dikemukakan oleh Alif dalam skripsinya yang berjudul “ Minat Siswa dalam Mata Pelajaran SKI di kelas VIII H MTs N Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012” bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang

mengajarkan tentang catatan peristiwa masa lampau yang berupa perkembangan hasil pemikiran dan perasaan manusia yang terjadi pada masa islam atau dipengaruhi oleh islam mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang (Skripsi Alif Syaichu Rohman,2012:39).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk meluruskan alur pikiran dalam pembahasan ini maka hasil dari analisa data tersebut dijabarkan secara sistematis dalam bentuk bab.

Bab satu : berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian,kegunaan penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Dua : berisi tentang penelitian terdahulu serta kerangka teoritik yang didalamnya akan memaparkan tentang pembelajaran SKI pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui metode Artikuasi.

Bab Tiga : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat : Hasil-hasil penelitian dalam bab ini akan dikemukakan latar belakang obyek penelitian yang meliputi: gambaran konkrit obyek penelitian, paparan data, dan temuan penelitian serta analisa data.

Bab Lima : Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diajukan kepada lembaga terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari duplikasi serta tudingan plagiat, meskipun hal itu terjadi secara kebetulan.

Beberapa kajian studi yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan antara lain:

1. Charis masruri,2009, ” Upaya meningkatkan penguasaan materi Akidah Akhlak melalui strategi small group discussion pada siswa kelas V MI Al Islam Banjar Agung kec. Kajoran Kab. Magelang tahun 2009.” Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi Akidah Akhlak, pembelajaran sebelum menggunakan strategi small group discussion dilakukan dengan observasi kerja kelompok dan tes tertulis individu ada akhir pembelajaran sehingga dinyatakan berhasil. Perbedaannya adalah Peneliti ini lebih menekankan pada ranah kognitif, materi yang dipaparkan serta objek penelitiannya. Persamaannya adalah dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara berkelompok.
2. Milkhatun,2010, ” Aplikasi Pembelajaran SKI model Cooperative learning tipe Jigsaw di SMA Al Fatah Terboyo Semarang.” Dinyatakan secara

garis besar penerapan model tersebut meliputi enam fase yaitu memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok, evaluasi dan memberi reward/penghargaan. Perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan adalah materi yang di paparkan, objek penelitian, jenis pendekatan penelitian. Persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di bidang kognitif dan afektif.

3. Nur Hidayati,2009,” Upaya meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Fiqih melalui metode demonstrasi(action Research) pada kelas III MI Cokroaminoto lemgkong Rakit Banjarnegara.” Dalam skripsi ini disebutkan bahwa metode Demonstrasi dapat berhasil dengan baik untuk meningkatkan prestasi belajar Mapel Fiqih. Hal ini dapat dilihat melalui pengamatan tentang hasil belajar siswa dengan indikator keaktifan dan ketrampilan siswa pada proses pembelajaran. Perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan adalah materi yang dipaparkan,objek penelitian. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

A. Kajian Teoritik

1. Pembelajaran SKI Melalui Perkembangan ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat Madarasah Ibtidaiyah, Madarasah Tsanawiyah dan

Madrasah Aliyah. Sejarah kebudayaan islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berahlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan agama Islam yang dilandasi oleh akidah. Secara konsepnya SKI mengulas kisah nyata perilaku dan kejadian penting orang-orang muslim dahulu sehingga muslim pada masa sekarang dapat meneladani segala macam yang baik-baik dalam berperilaku dan menegakkan agama Islam.

Oleh karenanya, mata pelajaran SKI lebih menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah Islam tersebut, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dan mengkaitkannya dalam fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini dan masa yang akan datang karena zaman akan selalu berkembang secara dinamis. Tujuan dari mapel SKI diantaranya agar siswa memiliki kemampuan membangun kesadaran tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam, membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah serta menumbuhkan apresiasi siswa terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau. Dalam hal ini, guru berperan untuk bisa mengembangkan potensi peserta didik/siswa baik dari pengetahuannya(

kognitif), nilai-nilai luhur serta dalam mengambil ibrah dari peristiwa sejarah islam agar supaya bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan merupakan proses berlangsungnya proses pertumbuhan-pertumbuhan dalam diri seseorang, yang bersifat kemajuan/ penyempurnaan kepribadian (Winkel, 1983:15).

Sedangkan menurut Syah, “Perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah lebih maju”. Selanjutnya Syah, (2004 : 11) menjelaskan bahwa perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang berlangsung secara terus menerus demi untuk mencapai kemajuan hingga manusia menghakhiri hayatnya. Dikarenakan perkembangan merupakan proses perubahan yang dialami anak (siswa) untuk mencapai kedewasaan yang diharapkan, peran guru memiliki pengaruh yang besar terhadap tinggi rendahnya mutu perkembangan siswa.

Perkembangan yang dialami siswa dalam lingkungan sekolah akan lebih tepat, dikarenakan lingkungan sekolah akan memberikan respon pada siswa untuk berpartisipasi di dalamnya dengan tujuan membangun potensinya. Dalam hal ini akan membahas tentang perkembangan siswa dalam klasifikasi Bloom’s yaitu, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Perkembangan Ranah Kognitif

Kognitif adalah bagian pertama dalam klasifikasi Bloom's. menurut Neisser istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanya *knowing* berarti mengetahui, dalam arti yang luas *cognition (cognisi)* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Syah, 2004:22).

Perbedaan dalam tingkat kecakapan dalam memecahkan suatu masalah, serta hal biasa, dikarenakan tingkat pengetahuan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan siswa memiliki pengaruh besar.

Ranah kognitif oleh Bloom's dibagi menjadi enam tingkatan kemampuan beserta cirri-cirinya yaitu:

1. Kemampuan pengetahuan (*Knowledge*)
 - a. Jenjang belajar terendah
 - b. Kemampuan mengingat fakta-fakta
 - c. Kemampuan menghafal rumus, definisi, prinsip, prosedur
 - d. Dapat mendeskripsikan
2. Kemampuan pemahaman (*Comprehension*)
 - a. Mampu menterjemahkan (pemahaman penterjemahan)
 - b. Kemampuan menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal
 - c. Pemahaman ekstrapolarasi
 - d. Mampu membuat estimasi
3. Kemampuan penerapan (*Aplication*)
 - a. Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru

- b. Kemampuan menetapkan prinsip-prinsip atau generalisasi pada situasi baru
 - c. Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi
 - d. Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi
 - e. Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi.
4. Analisa (*Analisis*)
- a. Dapat memisah-misahkan suatu integrasi menjadi unsure-unsur, menghubungkan antar unsure dan mengorganisasikan prinsip-prinsip
 - b. Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip
 - c. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu
 - d. Meramalkan kualitas atau kondisi
 - e. Mengetengahkan pola tata hubungan atau sebab akibat
 - f. Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi
 - g. Meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi
5. Sintesa (*Synthesis*)
- a. Menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan
 - b. Dapat menemukan hubungan yang unik
 - c. Dapat merencanakan langkah yang konkrit
 - d. Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian, dan sebagainya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

- a. Dapat menggunakan kriteria internal dan kriteria eksternal
 - b. Evaluasi tentang ketetapan suatu karya atau dokumen (kriteria internal)
 - c. Evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi (kriteria internal)
 - d. Menentukan nilai atau sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kriteria internal)
 - e. Membandingkan karya-karya yang relevan (eksternal)
 - f. Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal
 - g. Membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal
- (Thoha, 2003 : 28).

Dari keenam tingkatan tersebut perlu dibina secara seimbang dan bertahap. Perlu diketahui bahwa kemampuan pengetahuan lebih mudah dari memahami, memahami lebih mudah daripada penerapan, penerapan lebih mudah daripada menganalisis, analisis lebih mudah daripada sintesis, sintesis lebih mudah daripada menilai. Untuk itu, pembinaan terhadap keenam kemampuan yang terdapat dalam ranah kognitif itu harus diatur sesuai dengan daya tangkap peserta didik. disamping itu siswa dituntut untuk bisa meningkatkan kemampuannya demi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu Nata, (2001:226) menjelaskan bahwa: Untuk anak sekolah dasar yang dapat dibina hanya pada kemampuan mengenal,

mengingat kembali, selanjutnya, pada tingkat sekolah lanjutan pertama dapat ditambah dengan kemampuan memahami dan menerapkan. Selanjutnya, pada tingkat sekolah lanjutan atas dapat ditambah dengan kemampuan menganalisis secara sederhana, dan pada tingkat perguruan tinggi dapat ditambah dengan kemampuan menyimpulkan dan menilai.

Dikarenakan dalam penelitian ini membahas anak/ siswa pada tingkat sekolah lanjutan pertama atau madrasah tsanawiyah. Disamping itu, siswa madrasah tsanawiyah juga dianggap masih dalam perkembangan fase ke- III yaitu usia 12-18 tahun. Menurut Montessori, fase ke- III merupakan fase “penemuan diri dan kepekaan rasa sosial” artinya pada masa ini anak harus sudah mulai sadar akan tugas dan tanggung jawabnya (Afifudin, 1988:58). Maka kemampuan didalam pembahasan perkembangan kognitif hanya mengulas tiga bagian yaitu, kemampuan pengetahuan, kemampuan pemahaman, dan kemampuan menerapkan.

“Kemampuan pengetahuan merupakan pengetahuan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai keteori, yang menyangkut informasi yang bermanfaat” (Hamalik, 1999:80).

Selanjutnya Hamalik, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “pemahaman adalah abilitet untuk menguasai pengertian. Sedangkan penerapan diartikan sebagai abilitet untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari kedalam situasi baru yang nyata” (1999:80).

b. Perkembangan ranah Afektif

“Afektif merupakan sikap, perasan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa” (Hamalik, 1999:81).

Dalam proses pembelajaran, afektif seringkali dimaknai sebagai sikap. Tetapi hal ini dirasakan belum memenuhi keterangan yang lebih jelas. Oleh karenanya Krathwohl, Bloom’s mengklasifikasikan bagian-bagian ranah afektif beserta cirri-cirinya sebagai berikut:

1. Penerimaan (*receiving*)
 - a. Aktif menerima dan sensitive (tanggap) dalam menghadapi gejala- gejala (fenomena)
 - b. Siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus
 - c. Siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif
 - d. Siswa mulai selektif artinya sudah aktif memilah dan memilih
2. Partisipasi (*responding*)
 - a. Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi
 - b. Compliance (manut) mengikuti sugesti, dan patuh
 - c. Sedia menanggapi atau merespon
 - d. Puas dalam menanggapi
3. Penilaian (*Valuing*)

- a. Sudah mulai menyusun atau memberikan persepsi tentang objek atau fenomena
- b. Menerima nilai (percaya)
- c. Memilih nilai atau seleksi nilai
- d. Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)

4. Organisasi (*organization*)

- a. Pemilihan sistem nilai
- b. Aktif mengkonsepsikan dalam dirinya
- c. Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil).

5. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

- a. Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai mapan dalam dirinya
- b. Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai)
- c. Karakteristik nilai pribadi atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya) (Toha, 2003 : 30).

Menurut Nata, (2001:227) ranah afektif berkaitan dengan dua hal. Pertama, berkaitan dengan pandangan atau respons (opini) yang dimiliki seseorang, misalnya pandangan atau respon siswa terhadap gejala-gejala yang terjadi disekitarnya. Kedua, berkaitan dengan sikap atau nilai (value). Dalam penilaian afektif tentang sikap ini siswa

ditanya mengenai responnya yang melibatkan sikap dan nilai yang telah tertanam dalam hatinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka keberhasilan ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Di sekolah siswa seringkali berpandangan bahwa keberhasilan yang mereka dapatkan itu atas dasar guru, akan tetapi dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dalam proses perkembangan afektifnya.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan yang didapatkan dari proses pembelajaran, maka siswa dapat memiliki sikap yang lebih tegas. Artinya nilai yang diterima oleh kognitif bagaimana dapat diupayakan untuk dijadikan suatu pedoman bagi siswa dalam melangsungkan hidupnya.

Dari kelima tingkatan tersebut peneliti hanya mengulas dua bagian, yaitu penerimaan dan partisipasi. "Penerimaan merupakan suatu yang menunjukkan pada kesadaran siswa dalam menerima gejala-gejala (fenomena) yang terjadi yang berkenaan dengan proses pembelajaran, misalnya mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru dengan perhatian dan menunjukkan kesadaran tentang pentingnya belajar" (Hamalik, 2005:122).

Selanjutnya Hamalik, (2005:123) mendefinisikan "partisipasi sebagai segala sesuatu yang menunjuk pada partisipasi aktif

oleh siswa. Siswa bukan hanya memperhatikan akan tetapi juga memberikan reaksi terhadap gejala-gejala tertentu dengan cara tertentu”.



c. Perkembangan Psikomotorik

Psikomotor selalu diasumsikan orang dengan tenaga gerak, skill dan keterampilan. Perkembangan psikomotor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan syaraf dan otot.

Keberhasilan ranah kognitif juga akan berdampak porotof terhadap perkembangan ranah psikomotor, maka kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniyah yang konkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka.

Psikomotorik lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku sebagai fungsinya dari nilai yang didapat lewat kognitif yang diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh psikomotorik.

Adapun contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif berpengaruh besar terhadap perkembangan kecakapan psikomotorik. “para siswa yang mempunyai prestasi baik dalam dalam bidang pelajaran agama misalnya, sudah tentu akan lebih rajin beribadah. Disamping itu, siswa tersebut juga tidak segan-segan memberi bantuan kepada orang lain, sebab dia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif) sedangkan perasaan yang berkaitan dengan sikap tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diterimanya di madrasah (kognitif).

Edward Norman, Gronlund mengklasifikasikan ranah psikomotorik beserta cirri-cirinya sebagai berikut:

1. Persepsi (*perseption*)
 - a. Mengenal objek melalui pengamatan inderawi
 - b. Mengolah hasil pengamatan (dalam fikiran)
 - c. Melakukan seleksi terhadap objek (pusat perhatian)
2. Kesiapan (*set*)
 - a. Mental set, atau kesiapan mental untuk bereaksi
 - b. Physical set, kesiapan fisik untuk bereaksi
 - c. Emotional set, kesiapan emosi/perasaan untuk berinteraksi
3. Gerakan terbimbing (*guided response*)
 - a. Melakukan interaksi (peniruan)
 - b. Melakukan trial and error (coba-coba salah)
 - c. Pengembangan respon baru
4. Gerakan yang terbiasa (*mechanism*)
 - a. Mulai tumbuh performance skill dalam berbagai bentuk
 - b. Respon-respon baru muncul dengan sendirinya
5. Gerakan yang kompleks (*comple overt response*)

Sangat terampil (skill full performance) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya.
6. Adaptasi (*Adaptation*)
 - a. pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi

b. Pada tingkatan yang tepat untuk menghadapi problem solving.

7. Organisasi(*Organization*)

Mampu mengembangkan kreatifitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik (Toha, 2003 : 31).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka keberhasilan ranah kognitif an afektif akan membuahkan kecakapan psikomotorik. Dan dari ketujuh pembahasan tersebut peneliti hanya mengulas dua bagian yaitu, gerakan terbimbing (guided response) dan gerakan terbiasa (mecanism).

Gerakan terbimbing (guided respense) merupakan suatu bantuan yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan, misalnya metode demonstrasi. Denagn demonstrasi siswa diharapkan dapat mempraktekkan materi yang telah diterimanya (Hamalik, 1999:82).

Selanjutnya Hamalik, (1999:82) mendefinisikan gerakan terbiasa (mecanism) sebagi respon yang diterima siswa sebagai hasil dari meteri pelajaran yang diterimanya dan dijadikan sebagai kebiasaan. Misalnya mengerjakan sholat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode artikulasi

Metode atau cara mengajar guru merupakan hal yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Karena dengan cara atau metode yang tepat guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Sehingga penyampaian

pesan yang terkandung dalam suatu materi pelajaran dapat diterima peserta didik dengan baik.

Menurut Djamarah (1991: 72) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode dipergunakan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir (Djamarah, Zain, 2002: 53).

Nasution (1986) berpendapat bahwa “mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang kelas (ruang belajar), tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar (Muhibbin Syah, 2002: 182).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dari pembelajara

1. Macam-macam Metode Mengajar

Metode mengajar menurut Ibrahim dan Nana Syaodih ditinjau dari sudut guru ada dua macam yaitu mengajar secara ekspositori dan mengajar dengan cara mengaktifkan siswa (Ibrahim, dan Nana Syaodih, 1996: 43-44).

a. Metode Ekspositori

Mengajar ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran (Dimiyati, Mudjiono, 2002: 172).

Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa (Dimiyati, Mudjiono, 2002: 172).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar secara ekspositori adalah proses belajar mengajar dimana guru lebih bersifat aktif daripada siswa. Dan siswa lebih banyak bersifat pasif karena guru lebih banyak berperan daripada siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun metode dari metode ekspositori adalah:

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Demonstrasi

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar (Djamarah, Zain, 2002: 109).

Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional seperti dipedesaan yang kekurangan fasilitas.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai tehnik kuliah. Merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan (informasi) atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Dengan demikian dapat difahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

a. Kelebihan metode ceramah.

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk.
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah yang besar
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik (Djamarah, 2002: 110)

b. Kelemahan metode ceramah.

- 1) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- 2) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
- 3) Menyebabkan siswa pasif (Djamarah, Zain, 2002 : 110)

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses,

situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering dengan penjelasan lisan (Djamarah, Zain, 2002: 102).

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

a. Kelebihan metode demonstrasi.

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata kata atau kalimat)
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelaja.
- 3) Prosaes pengajaran lebih menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri (Djamarah, Zain, 2002 : 102)

b. Kekurangan metode demonstrasi.

- 1) Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karna tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin

terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran yang lain (Djamarah, Zain, 2002 : 102)

b. Metode Mengaktifkan Siswa

Berbeda halnya dengan kegiatan mengajar yang bersifat ekspositori, dalam kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa, guru tidak begitu melakukan aktifitas. Aktifitas lebih banyak dilakukan oleh siswa. Walaupun demikian, tidak berarti guru tinggal diam. Guru memberi petunjuk tentang apa yang dilakukan siswa, mengarahkan, menguasai dan mengadakan evaluasi.

Adapun macam-macam dan metode mengaktifkan siswa:

- a. Metode Tanya Jawab
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Eksperi men
- d. Metode Pemberian Tugas (Ibrahim, Syaodih, 1996 : 44)
- e. Metode artikulasi
- a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Djamarah, Zain, 2002: 167).

Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah

a. Kelebihan metode tanya jawab

- 1) Kelas akan hidup karna anak didik aktif berfikir dan menyampaikan fikiran dengan bicara
- 2) Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lesan secara teratur.
- 3) Timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik atau guru dengan anak didik, akan membawa kelas kedalam suasana diskusi (Ahmadi, Tripasetya, 1997 : 50)

b. Kelemahan metode tanya jawab.

- 1) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya .
- 2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik terutama apabila terdapat jawaban jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasarannya.
- 3) Dapat menghambat cara berfikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian mata pelajaran.
- 4) Situasi persaingan bisa timbul, apabila guru kurang menguasai tehnik pemakaian metode ini (Ahmadi, Tripasetya, 1997 : 50)

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswi dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa

pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah, Zain, 2002: 99).

Tehnik diskusi adalah salah satu tehnik belajar mengajar yang dilakukan guru disekolah. Didalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar-menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja

a. Kelebihan metode diskusi.

- 1) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa , dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain .
- 3) Memperluas wawasan.
- 4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mencapai mufakat dalam memecahkan masalah (Djamarah, Zain, 2002: 99)

b. Kelemahan metode diskusi.

- 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Tidakdapat dipakai untuk kelas yang besar.
- 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas.

- 4) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri (Djamarah, Zain, 2002: 99)

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid biasanya bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengerjakan shalat jum'at, merawat jenazah dan lain sebagainya (Ahmadi, Triprasetya, 1997: 62).

Jadi biasanya metode eksperimen dilakukan setelah siswa melihat demonstrator. Setelah mereka melihat dan mengamati yang didemonstrasikan, eksperimen dilakukan untuk membuktikan kebenarannya, sehingga siswa dapat menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu obyek atau keadaan suatu proses.

a. Kelebihan metode eksperimen.

- 1) Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.
- 2) Dalam membina siswa untuk membuat terobosan terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- 3) Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat bermanfaat untuk kemakmuran manusia (Djamarah, Zain, 2002: 97).

b. Kekurangan metode eksperimen.

- 1) Metode ini lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi.
- 2) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal.
- 3) Metode ini menuntut ketelitian, keuletan, dan ketabahan.
- 4) Setiap percobaan tidak memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang ada diluar jangkauan kemampuan atau pengendalian (Djamarah, Zain, 2002: 97)

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode dimana murid diberi tugas diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat dipertokoan, di laboratorium dan sebagainya untuk dipertanggung jawabkan kepada guru (Ahmadi, Prasetya, 1997: 61).

Pemberian tugas dapat diberikan secara individual ataupun kelompok. Kuluasan dan kesukaran tugas tentu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pemberian tugas bukan ditujukan untuk menghukum atau mempersulit siswa, tetapi memperjelas, memperkaya,

memperdalam bahan yang diberikan di dalam kelas. Dengan demikian, pemberian tugas hendaknya dengan bahan ajar

1) Kelebihan metode pemberian tugas.

1) Lebih bertanggung jawab siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok

2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.

3) Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa .

4) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa (Djamarah, Zain, 2002: 98)

2) Kelemahan metode pemberian tugas.

1) Siswa sulit dikontrol apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain.

2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yanglainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.

4) Sering memberikan tugas yang monoton

5) (Tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa (Djamarah, Zain, 2002: 98)

e. Metode Artikulasi

Artikulasi adalah mode pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan .

Siswa membentuk kelompok berpasangan, kemudian seorang menceritakan materi yang disampaikan oleh guru dan yang lain sebagai pendengar setelah itu berganti peran. Langkah-langkah:

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru menyajikan materi sebagaimana biasa. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang. Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. Suruh siswa secara bergiliran/ diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya. Guru mengulangi / menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

a. Kelebihan

- 1) Semua siswa terlibat (mendapat peran).
- 2) Melatih kesiapan siswa.
- 3) .Melatih daya serap pemahaman dari orang lain.

b. Kekurangan:

- 1) Untuk mata pelajaran tertentu.
- 2) Waktu yang dibutuhkan banyak

1. Metode Pengajaran Artikulasi

Metode pengajaran yang dipakai dalam artikulasi adalah:

a. Metode Visual

Metode ini merupakan latihan, agar ketajaman penglihatan anak tunarungu lebih bagus. Akibat dari anak tunarungu sedikit sekali memiliki indra pendengaran, maka visualisasi lebih ditekankan dalam pembelajaran.

b. Metode Imitasi

Kecenderungan sifat anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya suka meniru, melalui metode ini anak dilatih artikulasi untuk menirukan apa yang dikerjakan oleh guru.

c. Metode Penugasan

Melalui metode ini anak dilibatkan dalam proses pembelajaran, artinya anak diberikan tugas-tugas yang

berhubungan dengan pelajaran. Misalnya anak disuruh membuat pekerjaan rumah dsb.

d. Metode Ujaran

Pengajaran artikulasi dengan suara ujaran, misalnya: bola, batu dll dengan diucapkan oleh anak. Artinya tanda-tanda yang ditulis berwujud huruf itu adalah simbol dari pada suara ujaran.

e. Metode Resitasi

Pengajaran artikulasi yang semua vokal, konsonan dengan kata-kata diucapkan kembali dengan keras-keras dengan betul sebagaimana anak dengar (berbicara/membaca).

f. Metode Global Kata

Pengajaran artikulasi yang diwujudkan dengan sebuah kata konkret, sekaligus sambil mengajarkan kata nama benda atau lainnya agar mudah mengingat-mengingat. Dari suatu yang konkret sedikit demi sedikit diarahkan kepada mengabstraksikan untuk anak berpikir secara abstrak.

g. Metode Mengulang

- 1) Semua yang telah diajarkan diulang beberapa kali anak akan mendapat kesan yang makin mendalam serta alat biaranya terlatih.

2) Setelah pelajaran selesai tidak berarti semua pelajaran dianggap sudah selesai sehingga melupakan apa yang telah diajarkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian, sebab dari situlah ditentukan bagaimana penelitian dilaksanakan. Sehingga penelitian bisa dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Metodologi penelitian membahas konsep teoretik berbagai metode, kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis metode yang digunakan dalam penelitian di lapangan. (Muhajir, 2002 : 3)

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam suatu penelitian baik yang menyangkut cara-cara bagaimana yang dilakukan untuk memperoleh data, bagaimana memproses dan mengolah data serta metode yang digunakan dalam pengolahan data yang diperoleh tersebut.

Metodologi penelitian mengarahkan dalam menentukan jenis data apa yang harus dikumpulkan, bagaimana cara/prosedur pengumpulannya dan bagaimana menganalisa data yang sudah terhimpun sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

A. Pendekatan penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana menurut Furchan “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif

yang berupa ucapan atau dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri)".(1992:28)

Sedangkan menurut Moleong “ Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya”. (Moleong, 2003 : 4)

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, tetapi menghasilkan data-data yang berupa kata-kata atau penjelasan dan perilaku-prilaku dari subyek yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui pendekatan fenomenologis, dimana menurut Moleong dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan - kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah subyektif dari pelaku orang, mereka berusaha masuk dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (2003:9). Penelitian kualitatif fenomenologis berusaha memandang sesuatu yang menjadi obyek penelitian dengan secara wajar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam kehadiran penelitian ini, peneliti menjadi pengamat penuh, karena peneliti menganggap menjadi pengamat penuh akan mudah mengumpulkan data

sebanyak-banyaknya sesuai dengan rumusan penelitian yang diinginkan oleh peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi penelitian adalah siswa kelas Kelas VIII MTs. Al Haromain Mojosari puger Jember. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut menggunakan metode artikulasi pada kelas VIII pada mapael SKI dalam proses pembelajarannya.

D. Subyek Penelitian/Sumber Data

“Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan Dalam hal ini yang menjadi penelitian adalah siswa kelas VIII MTs. Al Haromain Mojosari puger Jember yang memiliki karakteristik tertentu”. (Nawawi, 2001 : 141)

Sedangkan menurut Arikunto “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, apabila orang ingin meneliti semua element dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. (2002 : 109)

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasai yang diambil sebagai contoh dan yang mewakili keseluruhan dari populasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto “Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti”.(Arikunto, 2002 : 109).

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling. Menurut Sutrisno Hadi “*purposive sampling* adalah penilaian sekelompok subyek yang didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dianggap mempunyai sangkut

paut yang erat dan ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut sudah diketahui sebelumnya”.(2002 : 83)

Purposive sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu, misalnya orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, usia tertentu, yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat. (Nasution, 2003 : 128)

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan tehnik purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap paling mengerti dan kompeten terhadap masalah-masalah yang diteliti.

Adapun yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah MTs. Al Haromain
2. Waka bidang kurikulum
3. Guru
4. Guru SKI
5. Siswa kelas VIII

E. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode-metode tertentu, dimana dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat merupakan salah satu syarat untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggung-jawabkan.

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan untuk menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data adalah:

1. Metode observasi

Menurut Sutrisno Hadi “Observasi adalah merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.(2002 : 159)

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik observasi non partisan, dimana dalam observasi non partisan peneliti dalam observasi penelitian tidak menjadi bagian dari obyek penelitian. Peneliti menjadi peneliti murni yang sama sekali tidak terlibat dalam aktifitas yang ada pada obyek yang diteliti Dengan demikian metode observasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat obyek yang diteliti. Data-data yang ingin diperoleh dengan metode ini antara lain:

- a. Kondisi obyek penelitian
- b. Letak geografis obyek penelitian

2. Metode interview

Menurut Sutrisno Hadi,” Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan dapat mendengarkan dengan telinga sendiri”. (2002:192).

Sementara Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa “Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (Interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (Interview) yang memberikan jawaban”. (2003:135)

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses komunikasi antara dua pihak untuk menghasilkan data konkrit yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penggunaan metode interview ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya lembaga
- b. Penerapan metode artikulasi

3. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah “Mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (2002 : 106)

Dengan demikian metode dokumentasi adalah mencari data dari dokumen-dokumen yang ada. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mencari data data yang sudah didokumenkan yang meliputi:

- a. Sejarah berdirinya lembaga
- b. Keadaan siswa, guru dan karyawan
- c. Fasilitas lembaga, dan lain-lain.

F. Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa yang dimaksud analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar”. (2002:103)

Dalam peneliti ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu “data yang diperoleh (berupa kata-kata gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka / frekuensi”, (Margono, 2004:39).

Untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data maka setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa “teknik analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi”, (1992:16).

Adapun langkah-langkah peneliti di dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman “Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”, (1992:16). Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari

catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka peneliti segera melakukan penyajian data. Penyajian data tersebut merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengumpulan tindakan, (1992:17).

3. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Setelah peneliti melakukan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan, sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa “peneliti yang berkompeten akan menanggapi kesimpulan dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauus (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh, (1992:19).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sedangkan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik Triangulasi sumber. Tehnik triangulasi sumber adalah tehnik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang sudah diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (2002:178).

Menurut Patton didalam bukunya Moleong, hal ini dapat dicapai melalui beberapa jalan. Diantaranya adalah: pertama, membandingkan data hasil

pengamatan dengan hasil wawancara, kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, ketiga Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,empat Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan lima Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moleong, 2003:178).

H. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti(STAIN, 2013:48).

Dalam penelitian ini prosedur penelitian yang dilakukan meliputi 3 tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Menentukan objek penelitian
 - c. Mengajukan judul pada jurusan
 - d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
 - e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - f. Menyusun metode penelitian
 - g. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisis data
- c. Konsultasi kepada dosen pembimbing

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b. Konsultasi kepada dosen pembimbing
- c. Kritik dan saran



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs. Al Haromain Mojosari Puger.

Madrasah Tsanawiyah Al-Haromain ini berdiri Tahun 2011 di atas tanah wakaf dan bantuan swadaya masyarakat baik secara material maupun spiritual. Madrasah Tsanawiyah ini didirikan karena desakan dari masyarakat sekitar dan para wali santri dikarenakan belum adanya lembaga pendidikan untuk tingkat lanjutan. Karena kebetulan lembaga ini juga berbasis pondok pesantren, maka lembaga yang didirikan juga harus lembaga yang bercirikan islam. Di dalam naungan Yayasan Al-Haromain, terdapat beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dimulai dari PAUD, RA, MI. karena alasan itu juga, maka didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Al-Haromain yang diperuntukkan para siswa lulusan dari SD/MI yang ada disekitar Lembaga Pendidikan kami. Berbekal tekad dan niat yang kuat, maka berdirilah Madrasah Tsanawiyah Al-Haromain tercinta ini. Dengan jumlah siswa pada awal berdiri hanya 18 orang siswa, maka diperoleh juga Ijin Operasional dari Kementrian Agama pada tahun 2012. Dan Alhamdulillah berbekal itulah kami terus berjuang bersama untuk menjalankan amanah masyarakat untuk terus membuat madrasah ini berkembang sampai sekarang yang sudah mencapai 5 rombel kelas dan semoga akan terus berkembang kearah yang lebih baik. Dari awal berdiri hanya ada 18 orang siswa dan Alhamdulillah sekarang sudah ada 129 orang siswa.

2. Visi dan Misi MTs. Al Haromain

VISI : “ UNGGUL DALAM PRESTASI, BERAKHLAK DALAM BERTINDAK”

MISI :

1. Melaksanakan KBM serta bimbingan secara efektif & berkualitas
2. Menyiapkan siswa terampil dan berprestasi
3. Menanamkan nilai2 agama untuk bekal masa depan
4. Menyiapkan siswa untuk menghadapi masa depan dengan berpedoman kepada Iptek dan Imtaq
5. Menumbuhkembangkan kepribadian yang islami
6. Menanamkan adab dan sopan santun sesuai dengan ajaran islami dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren
7. Mencetak generasi Qur’ani

3. Letak Geografis MTs. Al Haromain Mojosari Puger

Secara geografis MTs. Al Haromain Mojosari Puger terletak di tempat yang strategis, yaitu dekat dengan perkampungan penduduk dan dekat dengan kecamatan Puger, sehingga suasana belajar sangat nyaman dan jauh karena didukung oleh fasilitas yang baik serta tersedianya asrama pondok pesantren Al Haromain., secara detailnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Dalem Gus Muldofar
- b. Sebelah Timur berbatasan SMP Ahmad Yani
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan SDN 02 Mojosari

d. Sebelah Barat berbatasan dengan M.Ts Sunan Ampel.

Letak MTs. Al Haromain \pm 3,5 Km dari kecamatan puger, tepatnya berada di sebelah utara pantai selatan puger yaitu berjarak \pm 1.5 Km.

Sumber data : Kantor MTs. Al Haromain Mojosari Puger

1. Struktur Organisasi, Tenaga Pengajar dan Karyawan, Keadaan Siswa serta Sarana dan Prasarana MTs. Al Haromain Mojosari Puger Tahun Pelajaran 2017/2018.

a. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH



Sumber Data : Sumber data: Dokumentasi MTs Al Haromain

b. Tenaga Pengajar dan Karyawan

Untuk membantu kelancaran akan tugas-tugas sekolah khususnya untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, maka dibutuhkan tenaga pengajar. Demikian juga dalam hal tenaga pembukuan, dan lain-lain dibutuhkan tenaga karyawan dan administrasi. Tenaga pengajar dan karyawan di MTs. Al Haromain terdiri dari 14 orang. Untuk lebih lengkapnya data-data tenaga pengajar dan karyawan begitupula dengan tugas-tugasnya akan dikemukakan melalui tabel berikut ini :

TABEL 3.1

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MTs. AL-HAROMAIN

No	Nama	L/ P	NIP/ GTY/ GT	Masa Kerja	Ijazah Terakhir	Mapel yang diampu	Jabatan Tambahan
	1	2	3	4	5	6	7
1.	Zainul Arifin, SH	L	GTY	6 tahun	S1/ Hukum	IPS VIII-IX	Kepala Madrasah
2.	KH. Dzulqurnain	L	GTY	6 tahun	MA	Aswaja VII-IX	
3.	Jangki Dausat, S.Pd.I	L	GTT	6 tahun	S1/ PAI	Akidah Akhlak VII, VIII	
4.	Ervina, S.Pd	P	GTY	6 tahun	S1/ B. Inggris	B. Inggris VII SBK VII-IX Life Skill Ketrampilan	Waka kesiswaan
5.	Dani Yusda Sais, S.Pd	P	GTY	6 tahun	S1 / B. Inggris	B. Inggris VIII-IX Bahasa Indonesia VII, VIII	Wali Kelas IX
6.	Ahmad Bajuri	L	GTY	5 tahun	SMA	Al-Qur'an Hadist VII-IX SKI VII-IX	
7.	Putri Hariyanti PA	P	GTY	6 tahun	SMA	Bahasa Daerah (Jawa) VII-IX	Wali Kelas VIII

						Life Skill Tata Boga VII-IX IPS VII	
8.	Drs. Sutrisno	L	GTT	5 tahun	S1/Sospol	Bahasa Indonesia IX	
9.	Ahmad Fauzi, S.Pd	L	GTY	6 tahun	S1/BP	PKn VII-IX BP VII-IX Penjaskes VII-IX	Wali Kelas VII
10.	Imam Bahauddin, S.Pd	L	GTY	2 tahun	S1	Bahasa Arab VII-IX	
11.	Ary Galeh Prasetyo, S.Pd	L	GTT	5 tahun	S1 / BP	TIK VII-IX IPA VII	
12.	Emy Dwi Handayani, S.Pd	P	GTY	6 tahun	S1/Matematika	Matematika VII	Waka Kurikulum
13.	Siti Farida, S.Pd	P	GTT	1 th	S1 Biologi	IPA VIII, IX	
14.	Anwari, S.Pd.I	L	GTY	1 th	S1 PAI	Fikih VII, VIII, IX Akidah A IX	

Sumber Data : Kantor MTs. Al Haromain

c. Data Keadaan Siswa-Siswi

Siswa-siswi MTs. Al Haromain sebagian besar dari Luar dan dalam daerah Mojosari yang berdomisili di PP. Tahfidzul Quran Al Haromain Mojosari Puger.

TABEL 3.2

DATA JUMLAH SISWA MTs AL-HAROMAIN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	25	27	52
2.	VIII	24	28	52
3.	IX	11	14	25
Jumlah		60	69	129

Sumber Data: Kantor MTs. Al Haromain

d. Data Fasilitas dan Sarana Prasarana

Sebagai lembaga-lembaga pendidikan lainnya, MTs. Al Haromain berupaya untuk melengkapi sarana & prasarana dan fasilitas yang dibutuhkan, baik melalui intern maupun ekstern.. Adapun fasilitas yang telah dimiliki oleh MTs. Al Haromain seperti terdapat dalam berikut:

Tabel 3.3

Sarana Dan Prasarana MTs Al Haromain Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Ruang kepala sekolah	1 ruang	Baik
2	Ruang guru	1 ruang	Baik
3	Ruang kelas	9 ruang	Baik
4	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
5	Ruang UKS	1 ruang	Baik
6	Ruang koperasi	1 ruang	Baik
7	Musolla	1 ruang	Baik
8	Kamar kecil guru	1 ruang	Baik
9	Kamar kecil siswa	4 ruang	Baik
10	Meja guru	8 ruang	Baik

11	Kursi guru	8 ruang	Baik
12	Kursi tamu	1 set	Baik
13	Meja siswa	270 buah	Baik
14	Kursi siswa	270 buah	Baik
15	Gudang	1 ruang	Baik
16	Aula/gedung	1 ruang	Baik
17	Almari	9 buah	Baik
18	Computer	2 buah	Baik

Sumber Data: Kantor MTs. Al Haromain

B. Paparan Data Dan Analisis

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data, peneliti memberikan intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data yang kualitatif dan autentik yang berimbang, maka peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data. Sehingga dengan metode yang digunakan secara maksimal ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan data sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Dari metode yang telah ada tersebut selanjutnya akan dipaparkan data yang diperoleh dengan temuan-temuan yang ada didalamnya.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang utama dalam membentuk kepribadian yang baik memiliki tujuan-tujuan tertentu. Dimana tujuan dari pelaksanaan pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan untuk memberikan

pengetahuan serta untuk memberikan pengalaman pada peserta didik agar dapat memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara semurna, sehingga dapat menjadi pribadi muslim yang utuh yang sesuai dengan ajaran agama Islam, karena pada dasarnya penciptaan manusia di muka bumi adalah semata-mata untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh sebab itu pengetahuan tentang ajaran Islam sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik sebagai generasi yang akan terus melanjutkan penebaran ilmu Allah kepada seluruh Alam.

Menurut Zainul Arifin S.H, M.Pd selaku kepala sekolah MTs. Al-Haromain, mengatakan:

“Pelaksanaan pendidikan Islam di MTs Al Haromain dalam usaha untuk mencapai tujuannya yang mengacu pada tujuan umum dan tujuan pesantren yang sudah diterapkan dalam kurikulum. Tujuan umum pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah mencetak manusia yang mengerti dan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.(Interview, Mojosari, 07 Agustus 2017)

Adapun tujuan Pembelajaran SKI di MTs. Al Haromain menurut Ibu Emi Dwi Handayani, S.Pd selaku Waka Kurikulum adalah:

“secara umum tidak terlepas dari tujuan untuk membekali para siswa tentang pembelajaran SKI, mengingat sejarah sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, agar siswa tahu terhadap sejarah para pendahulunya, baik perjuangan, kontribusi serta pengorbanannya terhadap agama, negara dan Bangsa. Sehingga dengan bekal pelajaran sejarah diharapkan siswa tidak dengan mudah mengabaikan budaya, serta tradisi nenek moyangnya. (Wawancara, Mojosari, 10 Agustus 2017).

Pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran sangat penting terutama pada pendidikan sejarah kebudayaan Islam. Pelaksanaan pendidikan sejarah kebudayaan Islam di MTs. Al Haromain tidak terlepas dari adanya metodologi

pendidikan Islam. Menurut Bapak Ahmad Bajuri selaku guru SKI mengatakan bahwa:

“upaya untuk penerapan metode pembelajaran di MTs. Al Haromain dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan bahan pembelajaran, jadi guru harus bisa memilih metode yang akan digunakan.” (Wawancara, Mojosari, 10 Agustus 2017).

Dari hasil interview dengan Bapak Ahmad Bajuri, beliau menyebutkan macam-macam metode, salah satunya metode yang digunakan yaitu metode artikulasi. Menurut Bapak Ahmad Bajuri selaku guru SKI mengatakan

“metode artikulasi untuk pembelajaran SKI dan ceramah adalah metode yang paling banyak digunakan, karena selain mudah juga cocok dengan semua mata pelajaran dan tidak memerlukan waktu yang banyak karena siswa terlatih dengan sendirinya dalam memperoleh informasi”. (Mojosari, 10 Agustus 2017).

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan anak didik mengerti dan memahami materi-materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu anak didik dituntut untuk mendengarkan dengan serius penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Penggunaan metode ceramah ini memiliki banyak keuntungan diantaranya guru lebih mudah memantau anak didik, tidak memerlukan waktu yang lama dalam penyampaian materi pembelajaran. Sedangkan kelemahannya adalah tidak diketahui kemampuan siswa dalam menerima dan memahami bahan pelajaran yang disampaikan, sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik dalam penerapan metode ceramah pendidik perlu menyelingi dengan metode-metode yang lain, misalnya metode diskusi, demonstrasi dan lain-lain sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Metode diskusi merupakan metode PAI yang dilakukan bersama-sama dalam memecahkan suatu masalah. Metode diskusi disebut juga dengan metode musyawarah. Bapak Ahmad Bajuri selaku guru SKI mengatakan bahwa:

“metode diskusi merupakan metode yang sangat baik untuk mengeluarkan pendapat sendiri serta menerima pendapat orang lain. Namun demikian metode ini termasuk metode yang jarang dilakukan di sini, karena selain tidak terbiasa, juga memerlukan waktu yang relatif banyak.” (Wawancara, Mojosari, 12 Agustus 2017).

Metode diskusi merupakan metode yang paling efektif untuk meningkatkan daya pikir anak didik ikut terlibat langsung dalam mencari solusi dari masalah yang didiskusikan, sehingga diskusi memerlukan sarana untuk belajar mengemukakan pendapat dan belajar menerima dan menghargai pendapat orang lain. Selain metode diskusi guru juga menerapkan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode yang dilakukan dengan memperagakan materi yang diajarkan guru/anak didik ditunjuk untuk memperagakan tentang suatu proses/cara-cara melakukan sesuatu. Menurut Ahmad Bajuri selaku guru SKI:

“ Dalam PAI metode ini sangat baik digunakan untuk materi pelajaran tentang cara-cara sholat, tata cara berwudhu, bertayammum, dan lain-lain. Dengan metode demonstrasi ini anak didik bisa langsung memahami serta melakukan sesuatu serta bisa mempraktekkannya secara langsung. (wawancara, Mojosari 12 Agustus 2017).

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat baik dalam upaya menambah keterampilan siswa dalam memahami tata cara melakukan sesuatu dari pada dengan metode ceramah. Dengan peragaan langsung anak didik lebih mudah mengerti dan mengingat materi yang diberikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Al Haromain dalam penerapan metode pembelajaran PAI lebih banyak menggunakan metode ceramah, tetapi metode diskusi dan demonstrasi hanya sebagai metode pelengkap saja. Misalnya terbukti bahwa dalam pembelajaran PAI peneliti melihat guru menggunakan metode ceramah pada waktu proses pembelajaran (Observasi, Mojosari, 15 Agustus 2017)

Selain metode di atas metode yang paling efektif untuk pembelajaran adalah metode artikulasi Untuk metode artikulasi sangat efektif dalam KBM yang berkaitan dengan pembelajaran SKI di kelas VIII MTs. Al Haromain dengan pembahasan salah satu tokoh islam yaitu Khalifah Harun Al-Rasyid.

Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Zainul Arifin S.H, M.Pd selaku kepala sekolah bahwa:

”Artikulasi adalah metode pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan dari apa yang telah di diskusikan oleh siswa sebelumnya” (wawancara, Mojosari 07 Agustus 2017).

Untuk langkah-langkah dalam pembelajaran artikulasi sendiri sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh kepala sekolah maka Siswa membentuk kelompok berpasangan, kemudian seorang menceritakan materi yang disampaikan oleh guru dan yang lain sebagai pendengar setelah itu berganti peran.

”Awal mula guru SKI dengan dibantu oleh media pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, pertama kali menjelaskan pada siswa tentang tujuan mempelajari Biografi Harun Al-Rasyid, Seperti yang dikatakan guru SKI bahwa tujuan mempelajari Biografi Harun Al-Rasyid untuk mengenalkan pada siswa tentang kehidupan tokoh Harun Al-Rasyid ketika masih memimpin kekhalifahan, pemberian tujuan pembelajaran dalam metode ini sangat penting sebab jika tujuan tidak ditentukan sebelumnya maka arah pembelajaran

selanjutnya akan dengan mudah membantu guru mendesain pembelajaran yang telah dipersiapkan dan disesuaikan dengan KTSP, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang dapat menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, apalagi pelajaran sejarah yang terkesan dihafal bukan dipahami”.(wawancara, Mojosari,19 Agustus 2017).

Hal ini juga di sampaikan oleh Nur Hidayati siswa kelas VIII bahwa:

“pihaknya dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru SKI merasa senang , sebab guru SKI dalam memberi materi Biografi Harun Al-Rasyid bukan dengan bercerita lagi, namun siswa yang dituntut untuk lebih lihai dalam bercerita, seperti halnya peristiwa-peristiwa yang setiap hari siswa temui dilingkungannya (wawancara, Mojosari, 26 Agustus 2017).

Dalam pembelajaran ini Guru SKI Hanya bertugas sebagai fasilitator forum yang hanya bertugas memberikan gambaran awal tentang teknis pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa, guru menyiapkan bahan dasar yang berupa materi Biografi Harun Al-Rasyid. Dan selanjutnya sesuai dengan rancangan awal pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih aktif untuk mengeksplorasi informasi serta memahaminya.

Pelajaran sejarah apalagi pembehasan yang lebih menekankan pada penguasaan ingatan yang kuat, sangat sulit meskipun materi yang disajikan bukan materi-materi Eksak, namun materi seperti Biografi Harun Al-Rasyid, harus membekas pada memori siswa tanpa harus susah-susah menghafal, seperti yang dijelaskan guru SKI bahwa materi Biografi Harun Al-Rasyid adalah materi SKI yang mungkin jika menggunakan pembelajaran paradigma lama, harus dihafal dengan metode artikulasi siswa sudah tidak usah menghafal lagi, dengan sendirinya materi Biografi Harun Al-Rasyid sudah ada pada memori siswa, dan yang terpenting siswa bisa mengkontekstualisasikan antara Biografi Harun Al-Rasyid dengan Biografi tokoh Islam lokal yang juga sama kiprah serta kontribusinya pada umat Islam.

Ibu Putri Hariyati selaku guru sejarah umum juga membenarkan bahwa :

“belajar sejarah bukan hanya sebatas menghafal akan tetapi siswa harus terlatih untuk mengembangkan wawasan yang sesuai dengan keberadaan siswa dimana sejarah lokal juga terjadi. Siswa bukan lagi menghafal namun lebih dari itu, siswa mampu menggambarkan pesan-pesan sejarah yang dapat memompa spirit yang sama untuk melakukan yang terbaik selama hidupnya” (Wawancara, Mojosari 20 Agustus 2017).

Ahmad Bajuri selaku guru SKI menjelaskan:

“Selanjutnya dari langkah metode artikulasi yaitu Guru menyajikan materi sebagaimana biasa, untuk mengetahui daya serap siswa, lalu membentuk kelompok berpasangan dua orang. Seperti yang dijelaskan oleh Guru SKI bahwa dalam membahas materi Biografi Harun Al-Rasyid, pihaknya pertama membagi siswa dalam kelompok besar. Dari kelompok ini selanjutnya Guru SKI menyuruh siswa untuk membahas materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya agar didiskusikan oleh siswa, setelah ditingkatkan siswa sudah selesai, maka giliran dari ini semua siswa disuruh untuk mempresentasikan dengan masing-masing kelompok yang sudah dibagi dengan pembahasan yang sama. Tujuan dari pembagian dengan kelompok besar ini untuk mengetahui pemahaman secara kolektif tentang materi yang diberikan oleh guru, apakah mereka sudah bisa memahami apa yang telah didiskusikan oleh teman-temannya. Kedua guru SKI dengan membagi kelompok besar sudah mengantisipasi sebelumnya, karena tidak mungkin semua siswa dengan kelompok besar memiliki keseragaman pemahaman tentang Biografi Harun Al-Rasyid, oleh sebab itu guru membagi lagi pada kelompok yang lebih kecil yaitu berpasangan-pasangan (Dua Orang). Agar siswa dengan mudah bisa dilihat tingkat pemahamannya” (Wawancara, Mojosari, 19 Agustus 2017).

Menurut keterangan siswa Kelas VIII Francisca Adelia bahwa ia merasa senang jika berdiskusi dengan banyak teman, dengan alasan banyak teman akan mempermudah menggabungkan banyak pemahaman sehingga ia dengan mudah memadukan pemahaman dirinya dengan para-para temannya (Wawancara, Mojosari 26 Agustus 2017).

Berbeda dengan Umar faruk yang juga salah satu siswa kelas VIII Pa bahwa: ia merasa kesulitan belajar karena dengan banyaknya teman yang kadang bergurau dan bicara sendiri. Sehingga ia merasa terganggu, ia lebih senang berpasangan dengan dua orang saja, karena dua orang tertuntut untuk bisa paham terhadap materi dan selanjutnya bisa dipaparkan lagi pada teman yang lainnya (wawancara, mojosari, 26 Agustus 2017).

Setelah dibuat kelompok maka selanjutnya guru SKI menyuruh pada masing-masing siswa dari kelompok memilih juru bicara yang akan menyampaikan pada kelompok lainnya dan kelompok lain disuruh mendengar sambil membuat catatan kecil dan menanggapi dari apa yang disampaikan kelompok lainnya, kemudian berganti peran terus seperti itu selanjutnya. Setelah presentasi kelompok selesai, maka berikutnya tugas Guru mengulangi / menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

Dari pembelajaran yang menggunakan metode artikulasi, seperti yang dikatakan oleh Ainun Najib bahwa ia dengan mudah memahami materi SKI dengan pembahasan Biografi Harun Al-Rasyid, ia lebih semangat dan senang mengikuti mata pelajaran SKI yang tidak harus menghafal (wawancara, Mojosari, 26 Agustus 2017).

Setelah membagi kelompok dan dilanjutkan dengan presentasi masing-masing kelompok, maka selanjutnya siswa di suruh menyimpulkan pembahasan yang telah dikupas oleh teman-temannya, dan dipertemuan yang akan datang hasil dari pembahasan tersebut untuk di jadikan laporan dan sewaktu bisa dikaji ulang oleh siswa.

A. Pembahasan Temuan

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru dalam setiap pembelajaran selalu

menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua, akan tetapi melalui metode yang baru seperti metode artikulasi maka kesulitan atau kendala pembelajaran akan mudah diatasinya.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Seperti yang telah dijelaskan diatas maka metode artikulasi sangat penting untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya, sebab metode artikulasi tersebut sangat cocok dengan tuntutan Kurikulum serta pendekatan pembelajaran kontekstual yang lebih membuka ruang dialogis pada siswa.

Guru SKI dengan dibantu oleh media pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, pertama kali menjelaskan pada siswa tentang tujuan mempelajari tokoh islam misalnya Harun Al-Rasyid, Seperti yang dikatakan guru SKI bahwa tujuan mempelajari tokoh islam untuk mengenalkan pada siswa tentang kehidupan tokoh tersebut pada masa kekhalifahan, pemberian tujuan pembelajaran dalam metode ini sangat penting sebab jika tujuan tidak ditentukan sebelumnya maka

arah pembelajaran selanjutnya akan dengan mudah membantu guru mendesain pembelajaran yang telah dipersiapkan dan disesuaikan dengan kurikulum.

Pada dasarnya agama Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia dimuka bumi ini hanyalah semata-mata untuk menyembah Allah. sebagaimana firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”.

(Adz-Dzariyat : 56) (Depag RI, 1995 : 862)

Ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa, tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. hanyalah agar mereka menyembah kepada Allah. Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang utama dan pertama selaras dengan tujuan penciptaan manusia yang sudah digariskan oleh Allah SWT. tersebut. Karena mengajarkan manusia untuk mengabdikan dan patuh terhadap Allah SWT. sehingga hanya dengan penyerahan pada Allah akan tercapai kebahagiaan hidup yang hakiki.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan pendidikan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak ada menjadi ada, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak berubah menjadi berubah seperti yang diinginkan. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah perubahan tingkah laku individu yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pencapaian tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rusd mengutip pendapat Al-

Ghazali bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam itu dapat dibagi menjadi dua yaitu: pertama, Tujuan Jangka Panjang yaitu Tujuan pendekatan pada Allah SWT. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan pada pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah, kedua Tujuan Jangka Pendek. Tujuan jangka pendek Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya insan yang mumpuni dan profesional sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola alam ini dengan baik, sehingga bisa mendatangkan kesejahteraan pada manusia.

Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Al-Syaibani.

Menurut Al-Syaibani tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat. (Tafsir, 2001 : 49)

Tujuan-tujuan tersebut merupakan tujuan umum, yang bersifat umum, yang kemudian tujuan-tujuan tersebut dijabarkan secara operasional dan terperinci dalam pengajaran. Tanpa pengajaran tujuan-tujuan tersebut untuk direalisasikan,

karena realitas dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah melalui operasionalisasi pengajaran secara langsung.

Sedangkan menurut Darajat tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum.

Adalah tujuan yang ingin dicapai dengan semua usaha kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang terdiri dari sikap, tingkah laku, penampilan kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum hanya dapat diraih setelah proses pengajaran, pengalaman dan penghayatan. Dalam pendidikan formal, tujuan ini dirumuskan dalam tujuan kurikuler.

2. Tujuan Akhir.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah insan kamil yang menghadap Tuhannya. Dengan membawa Islam. Jadi mati dalam keadaan Islam adalah tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam.

3. Tujuan Sementara.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi pengalaman tertentu yang sudah direncanakan dalam kurikulum.

4. Tujuan Operasional.

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional dalam

lembaga pendidikan formal dirumuskan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan kamil yang memiliki kepribadian utuh, yakni manusia yang pasrah dan menyerahkan sepenuhnya kehidupannya sebagai hamba Allah dan mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuannya dalam mengelola bumi dan segala yang terkandung didalamnya, sehingga dengan demikian tugas manusia sebagai kholifah Allah di bumi dapat dijalankan dengan baik.

Maka sangat penting bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran SKI karena bagaimanapun tujuan tersebut harus sesuai dengan rambu-rambu diatas, sehingga dalam pemberian tujuan yang telah tergambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran SKI dengan bahasan salah satu tokoh islam Harun Al-Rasyid akan mengantarkan siswa pada apa yang telah dirumuskan didalam ajaran agama.

Salah Satu Komponen Penting Yang menunjang suksesnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah metodologi Pendidikan Agama Islam . Dalam metode Pendidikan Agama Islam ditentukan bagaimana proses Pendidikan Agama Islam dilakukan. Untuk itulah diperlukan metode yang tepat. Dengan metode Pendidikan Agama Islam yang sesuai diharapkan agar semua pendidik memiliki kemampuan serta pengetahuan dan kecakapan profesional dalam mendidik, sehingga mempermudah tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Metode adalah cara, seperti yang dikatakan oleh Surakhmad, “Metode adalah cara, yang dalam fungsinya adalah merupakan adalah alat untuk mencapai tujuan”. (1894 : 96). Sedangkan menurut Arif mengutip pendapat Mahmud Yunus, “Metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan, baik dalam lingkungan perusahaan, atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dalam pendidikan adalah usaha yang sistematis yang berupa car-cara yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui beberapa aktivitas yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Pemilihan metode belajar mengajar yang tepat bukan pekerjaan yang mudah, karena penggunaan suatu metode harus memperhatikan banyak faktor, seperti yang dikatakan oleh Surakhmad: “Metode interaksi dalam dalam pengajaran bisa bermacam-macam bentuk karena dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: Anak didik, Pelajar. Tujuan. Situasi. Fasilitas. Pengawas atau pendidik”.

Dari desain pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sebagaimana yang telah disampikan diatas bahwa guru berperan sebagai fasilitator dapat ditafsirkan bahwa dengan model pembelajaran konstruktivistik tersebut, siswa sejak dini sudah terlatih mengembangkan wawasan dengan sendirinya tentang apa yang dipelajari tanpa didekte oleh siapapun, apalagi tokoh-tokoh Islam misalnya Harun Al-Rasyid yang banyak kontribusinya terhadap pembangunan peradaban Islam.

Metode artikulasi yaitu Guru menyajikan materi sebagaimana biasa, untuk mengetahui daya serap siswa, lalu membentuk kelompok berpasangan dua orang. Seperti yang dijelaskan oleh Guru SKI bahwa dalam membahas materi Biografi Harun Al-Rasyid, pihaknya pertama membagi siswa dalam kelompok besar. Dari kelompok ini selanjutnya Guru SKI menyuruh siswa untuk membahas materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya agar didiskusikan oleh siswa, setelah ditingkatkan siswa sudah selesai, maka giliran dari ini semua siswa disuruh untuk mempresentasikan dengan masing-masing kelompok yang sudah dibagi dengan pembahasan yang sama. Tujuan dari pembagian dengan kelompok besar ini untuk mengetahui pemahaman secara kolektif tentang materi yang diberikan oleh guru, apakah mereka sudah bisa memahami apa yang telah didiskusikan oleh teman-temannya. Kedua guru SKI dengan membagi kelompok besar sudah mengantisipasi sebelumnya, karena tidak mungkin semua siswa dengan kelompok besar memiliki keseragaman pemahaman tentang materi yang diberikan guru, oleh sebab itu guru membagi lagi pada kelompok yang lebih kecil yaitu berpasangan (Dua Orang). Agar siswa dengan mudah bisa dilihat tingkat pemahamannya.

Setelah dibuat kelompok maka selanjutnya guru SKI menyuruh pada masing-masing siswa dari kelompok memilih juru bicara yang akan menyampaikan pada kelompok lainnya dan kelompok lain disuruh mendengar sambil membuat catatan kecil dan menanggapi dari apa yang disampaikan kelompok lainnya, kemudian berganti peran terus seperti itu selanjutnya. Setelah

presentasi kelompok selesai, maka berikutnya tugas Guru mengulangi / menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

Jika dilihat dari rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan matang oleh guru, maka dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pemahaman siswa akan semakin baik karena pembelajaran yang terkesan harus menghafal, Kini sudah tidak begitu mengharuskan siswa untuk menghafal, sebab siswa sudah mengedepankan pengetahuan dimemorinya dengan kuat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran SKI pada ranah kognitif di kelas VIII MTs Al Haromain melalui metode artikulasi, dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa, yaitu kemampuan kognitif, MTs. Al Haromain berupaya semaksimal mungkin melalui tugas guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Ketiga tugas tersebut sudah bagus dan fungsional melalui upaya telah dilakukan oleh para guru tersebut secara variatif, baik dalam penggunaan strategi dan Metode terutama dalam hal ini penggunaan metode artikulasi sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.
2. Pembelajaran SKI pada ranah afektif di kelas VIII MTs Al Haromain melalui metode Artikulasi, dapat di jelaskan bahwa keberhasilan ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan yang didapatkan pada proses pembelajran, maka siswa dapat memiliki sikap yang lebih tegas artinya nilai yang diterima oleh kognitif bagaimana dapat diupayakan untuk dijadikan suatu pedoman bagi siswa dalam melangsungkan hidupnya.
3. Pembelajaran SKI pada ranah psikomotorik di kelas VIII MTs Al Haromain melalui metode artikulasi, dapat dijelaskan bahwa keberhasilan ranah

kognitif dengan menggunakan metode artikulasi dalam proses pembelajaran juga akan berdampak promotif terhadap perkembangan ranah psikomotor yang mana kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniyah yang konkrit dan mudah diamati. Contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif berpengaruh terhadap kecakapan psikomotorik, siswa yang mempunyai prestasi baik dalam bidang pelajaran agama misalnya, tentu akan lebih rajin ibadah. Disamping itu, siswa tersebut juga tidak segan-segan memberi bantuan kepada orang lain, sebab dia merasa memberi bantuan adalah kebajikan (afektif) sedangkan perasaan yang berkaitan dengan sikap tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diterima dari guru di madrasah (kognitif)

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk penulisan skripsi, maka di akhir penulisan ini diberikan saran yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, antara lain:

1. Bagi semua tenaga pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di dalamnya yaitu, para guru dan pengurus agar memupuk diri lagi dalam mengembangkan intelektualitasnya dan menjadi uswah yang baik, sehingga dapat menghasilkan out-put yang mampu berperan di era modern dengan berpegang teguh pada ajaran agama Islam.
2. Bagi adik-adik santriwan-santriwati yang masih menimba ilmu di Yayasan Al Haromain Mojosari hendaknya selalu berusaha dengan giat mendalami

berbagai macam ilmu, serta mengikuti segala macam kegiatan apapun yang diberikan sekolah sebagai bekal pulang ke masyarakat kelak .

3. Bagi pembaca, skripsi ini bukan merupakan satu titik final untuk mengetahui peningkatan mutu pembelajaran, karena masih banyak hal yang menarik untuk diteliti, akan tetapi belum dibahas di dalam penelitian ini, maka dengan rendah hati mengharap pembaca meneruskan penelitian, sehingga menjadi satu kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan di dunia pesantren umumnya dan bagi Pondok Pesantren Al Haromain Mojosari khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depag RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Furchan, 2002. *Statistika Terapan Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Ghazali, Imam, 1995. *Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Imani
- Hadi, Sutrisno, 2002. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Hamalik, Oemar, 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, Hubermen, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng, 2002. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mundzir, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember : STAIN Press
- Nasution, 2003. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, H. Hadari, 2001. *Metode penelitian bidang sosial*. yogyakarta: gajah mada university press.
- Sadjaah, Edja, 2003. *Layanan dan Latihan Artikulasi Anak Tunarungu*. San Grafika: Bandung
- Sanjaya, Wina, 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Komptensi*. Jakarta: Kencana.

- Sumiati dan Asra ,2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Suparta, Munzier. dan Noer Aly, Hery. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco.
- Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad, 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Thoha, Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.2014. Jakarta : Sinar Grafika
- Winkel, 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zaini, Hisyam. dll. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- www.model pembelajaran artikulasi.com Februari 29, 2017 oleh [Herdian,S.Pd.](#)
- www.model pembelajaran artikulasi.com Posted on April 12, 2017 by kiranawati







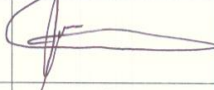

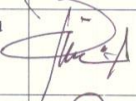



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Rumusan Masalah
Pembelajaran SKI melalui metode artikulasi di kelas VIII MTs Al Haromain Mojosari Puger Jember Tahun 2017/2018	Pembelajaran SKI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran ranah kognitif 2. Pembelajaran ranah afektif 3. Pembelajaran ranah psikomotorik 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan pengetahuan b. Kemampuan pemahaman c. Kemampuan penerapan d. Kemampuan Analisa e. Kemampuan Evaluasi a. Penerimaan b. Partisipasi c. Penilaian d. Organisasi e. Pembentukan pola hidup a. Persepsi b. Kesiapan c. Gerakan terbimbing d. Gerakan terbiasa e. Gerakan komplek f. Adaptasi g. Organisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Guru c. Guru SKI d. Siswa 2. Dokumentasi 3. Perpustakaan 4. Internet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif 2. Tehknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 3. Metode analisis data <ul style="list-style-type: none"> - reduksi data - penyajian data - penarikan kesimpulan data/verifikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pokok Masalah Bagaimana Pembelajaran SKI melalui metode Artikulasi? 2. Sub Pokok Masalah <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pembelajaran SKI di ranah kognitif melalui metode artikulasi? b. Bagaimana pembelajaran SKI di ranah Afektif melallui metode artikulasi? c. Bagaimana pembelajaran SKI di ranah psikomotorik melalui metode artikulasi?
	Metode Artikulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep metode Artikulasi 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian metode artikulasi b. Bentuk bentuk pengajaran metode artikulasi 			

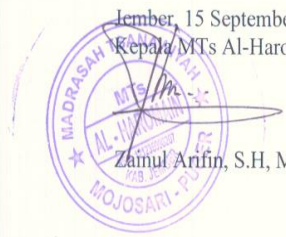
JURNAL PENELITIAN

LOKASI : MTs AL-HAROMAIN MOJOSARI PUGER JEMBER

No	Tanggal	Jenis kegiatan	Tanda Tangan
1	03 Agustus 2017	Meninjau tempat penelitian sekaligus silaturahmi kepada kepala Madarasah	
2	07 Agustus 2017	Menemui Kepala Madrasah sekaligus wawancara dengan Kepala	
3	10 Agustus 2017	Wawancara dengan kurikulum	
4	10 Agustus 2017	Wawancara dengan guru SKI	
5	12 Agustus 2017	Wawancara dengan guru SKI	
6	15 Agustus 2017	Observasi pelaksanaan pembelajaran	
7	19 Agustus 2017	Wawancara dengan kepala Madrasah	
8	26 Agustus 2017	Wawancara dengan siswa dan siswi	
9	20 Agustus 2017	Wawancara dengan guru sejarah umum	
10	15 September 2017	Meminta surat selesai penelitian	

Jember, 15 September 2017
Kepala MTs Al-Haromain Mojosari

Zamul Arifin, S.H, M.Pd





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.1309 /In.20/3.a/PP.009/06/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

07 Juni 2018

Yth. Kepala MTs Al Haromain
Mojosari Puger Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Davidson
NIM : 084 138 014
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembelajaran SKI melalui metode Artikulasi di kelas VIII MTs Al Haromain Mojosari Puger Jember di lingkungan lembaga wewenang bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala MTs Al Haromain
2. Waka Kurikulum
3. Guru SKI
4. Siswa

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin



YAYASAN AL-HAROMAIN

AKTE NOTARIS : ACHMAD SHALEH, SH. NO 337

A H U . 0 0 9 7 5 . 5 0 . 1 0 . 2 0 1 4

MTs. AL - HAROMAIN

Status terakreditasi

NPSN : 60728768 NSM : 121235090207

Jl. KH. Amwar Haromain No. 18 Mojosari Puger - Jember Kode Pos 68164 HP. 081336690907 / 081234540705

SURAT KETERANGAN

Nomor : 165/MTs.A-H/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs. Al-Haromain Mojosari Puger, menerangkan bahwa :

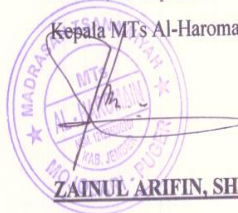
Nama : DAVIDSON
Tempat, Tgl. Lahir : Jember, 16 April 1986
NIM : 084138014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam IAIN Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai mengadakan penelitian di MTs Al-Haromain Mojosari Puger Jember mulai tanggal 04 Agustus s/d 15 September 2017 dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :” **Pembelajaran SKI melalui Metode Artikulasi di kelas VIII MTs Al-Haromain Mojosari Puger Jember Tahun 2017/2018**”

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 September 2017

Kepala MTs Al-Haromain Mojosari Puger



ZAINUL ARIFIN, SH, M.Pd

DOKUMENTASI PENELITIAN



BIODATA PENULIS



Nama : DAVIDSON
NIM : 084138014
Tempat, tanggal lahir : Jember, 16 April 1986
Alamat : Jl. K.H Sholeh Mandaran Puger wetan Puger Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN PUGER KULON 06 : Lulus Tahun 1999
2. MTsN JEMBER 1 : Lulus Tahun 2002
3. MAN 1 JEMBER : Lulus Tahun 2005

IAIN JEMBER